

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Tingkat kemajuan ilmu pengetahuan teknologi saat ini sedang berkembang sangat pesat. Banyak pabrik-pabrik yang memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakat dengan tingkat teknologi tinggi sehingga mengakibatkan jalanan saat ini sangat ramai dan padat kendaraan sehingga menyebabkan tingkat kemacetan yang sangat tinggi. Penambahan jalan raya dan penggunaan transportasi darat yang tidak seimbang banyak jalanan yang berlubang menyebabkan jumlah korban kecelakaan lalu lintas meningkat, tetapi kecelakaan ini banyak terjadi negara berkembang seperti Indonesia salah satunya di Jawa Barat kabupaten Garut. Bukan hanya kecelakaan lalu lintas saja fraktur bisa terjadi karena jatuh dari ketinggian, olahraga, maupun beban yang berlebihan. (Agus Desiartama, 2017).

Fraktur merupakan suatu peretakan atau terputusnya pada kontinuitas struktur tulang yang terjadi karena adanya tekanan berlebihan pada tulang dan tulang tidak mampu untuk menahannya. Patahan yang terjadi mungkin tidak lebih dari suatu retakan atau perimpitan korteks, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika kulit di atasnya masih utuh, disebut fraktur tertutup sedangkan jika salah satu dari rongga tubuh tertembus disebut fraktur terbuka (Awan, 2019).

World Health Organization (WHO) menetapkan kecelakaan akibat lalu lintas telah banyak menelan korban jiwa yaitu sekitar 2,4 juta jiwa manusia setiap tahunnya. Hal merupakan penyebab jumlah angka kematian yang diakibatkan

kejadian kecelakaan lalu lintas menduduki peringkat ketiga. WHO mencatat pada tahun 2019-2022 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita patah tulang atau fraktur akibat kecelakaan lalu lintas yang terjadi (Agus Desiartama, 2017).

Salah satu dari penanganan fraktur diantaranya adalah dengan metode bedah mulai dari terapi pemasangan *plate* untuk mempertahankan fragmen tulang, pemasangan plate ini biasanya dilakukan 6-12 bulan tergantung bagaimana tingkat keparahan patah tulang yang dialami sampai pelepasan kembali *plate* tersebut (Qvist et al, 2018). Pelepasan *plate* dengan bedah ROI (*Remove of Inplate*) yaitu operasi pelepasan internal fiksasi berbentuk plate yang diberikan untuk memfiksasi tulang yang mengalami fraktur, jika hal tersebut tidak dilakukan maka dapat menyebabkan komplikasi lain seperti infeksi pada tubuh.

Masalah keperawatan yang muncul setelah dilakukan tindakan pembedahan *Remove of inplate* (ROI) pada fraktur tibia adalah nyeri akut, kerusakan integritas kulit, resiko infeksi, hambatan mobilitas fisik dan perfusi perifer tidak efektif. Dari beberapa masalah yang muncul yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada klien salah satunya nyeri akut. Nyeri pasca operasi merupakan hal yang fisiologis, namun hal ini sering dikeluhkan oleh pasien setelah menjalani proses pembedahan. Sensasi nyeri akan terasa sebelum klien mengalami kesadaran penuh dan meningkat seiring dengan berkurangnya anestesi dalam tubuh. Adapun bentuk nyeri yang dialami oleh pasien pasca operasi adalah nyeri akut yang terjadi akibat luka operasi atau insisi (Agus Desiartama, 2017).

Dampak nyeri terhadap kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan rasa aman dan nyaman. Upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan intensitas nyeri

dalam post operasi ROI (*Remove of Inplate*) bisa di bagi menjadi 2 yaitu dilakukan menggunakan cara farmakologi dan non farmakologi (Li, 2019). Manajemen farmakologi yaitu manajemen yang berkolaborasi antara perawat dengan dokter ahli bedah untuk memberikan pereda nyeri bedah (Lres et al., 2018). Sedangkan Manajemen non farmakologi teknik yang dilakukan untuk meredakan nyeri bisa sebagai berikut misalnya terapi distraksi musik, relaksasi nafas dalam, kompres dingin, *range of motion* (ROM), melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, mengidentifikasi respon nyeri non verbal, gunakan teknik komunikasi terapeutik, mengkaji kultur yang mempengaruhi rasa nyeri.

Terapi non farmakologi distraksi ini memberikan efek relaksasi yang dapat menurunkan skala nyeri dengan merangsang susunan saraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang guna untuk memproduksi pengeluaran hormone endorphine yang membantu untuk menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh individu. (S.B. AJI, 2015). Sedangkan *Range Of Motion* (ROM) untuk mengurangi rasa nyeri dan mempertahankan kemampuan menggerakkan persendian sehingga meningkatkan masa otot dan sendi dimana klien menggerakkan sesuai gerakan normal baik secara aktif ataupun pasif. (Ridha & Putri, 2015).

Peran perawat pada kasus *Remove Of Inplate* (ROI) sebagai pemberi asuhan komprehensif yang mencakup kebutuhan bio-psiko-sosial-spiritual yang terkait dengan masalah tersebut meliputi pengkajian, diagnose, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Berdasarkan data dari Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Dr. Slamet Garut periode Januari 2022 sampai dengan Desember 2022 didapatkan bahwa pasien dengan Fraktur tibia menduduki peringkat ke-7 dalam 10 penyakit terbesar

di rumah sakit dengan jumlah orang dari 200 kasus lainnya. Walaupun berada di peringkat ke-7 fraktur jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan nyeri yang berkepanjangan, maka perlu dilakukan operasi pembedahan dan asuhan keperawatan yang komprehensif.

Berdasarkan analisa tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada gangguan system musculoskeletal yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien *Post Remove Of Inplate* Fraktur Tibia Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Rsu Dr. Slamet Garut Tahun 2023.”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan pada klien *Post Remove Of Inplate* Atas indikasi Fraktur Tibia Dengan Nyeri Akut Di Rsu dr.Slamet Garut ?”

1.3 Tujuan Penelitian

“Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien *post remove of inplate* atas indikasi fraktur tibia dengan gangguan nyeri akut. “

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat mengembangkan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasienpasien *post remove of inplate* atas indikasi fraktur tibia dengan gangguan nyeri akut

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Diharapkan Bermanfaat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan asuhan keperawatan gangguan Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera pada kasus *Post Remove Of Inplate* atas indikasi Fraktur Tibia.

2 Bagi perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mahasiswa Universitas Bhakti Kencana dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Post Remove Of Inplate* atas indikasi Fraktur Tibia.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi data dasar untuk bahan peneliti selanjutnya mengenai pasien *Post Remove Of Inplate* atas indikasi Fraktur Tibia.